

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dewasa ini fesyen mengalami perubahan serta peningkatan permintaan yang berdampak pada berkembang pesatnya bisnis industri tekstil dan pakaian jadi dengan hasil imbal balik yang menjanjikan. Salah satu tren yang berkembang saat ini adalah tren bagi wanita berhijab di Indonesia. Fesyen kini tidak hanya manfaatnya yang dicari, fesyen dengan beragam inovasi menjadi sesuatu yang sangat melekat dalam diri manusia untuk mendukung penampilan yang menarik dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Menurut data (Industri, 2022) pada kuartal 1 2022 dalam gambar 1.1, kinerja industri tekstil dan pakaian jadi mengalami pertumbuhan per kuartal yang positif sebesar 3,33 persen dan sedangkan untuk pertumbuhan tahunan sektor industri tekstil dan pakaian jadi kuartal 1 2022 sebesar 12,45 persen. Kinerja pertumbuhan yang positif ini merupakan kebangkitan yang signifikan dibandingkan kinerja tahun 2021 dan 2020 yang minus cukup dalam.



Gambar 1.1 tren data pertumbuhan industri tekstil dan pakaian jadi

Pertumbuhan tekstil dan pakaian yang sangat fluktuatif dapat dilihat dari data gambar 1.1 yakni mengalami minus ketika covid-19 melanda seluruh dunia yakni ekonomi sedang tidak stabil dikarenakan masyarakat yang lebih mengutamakan kebutuhan bahan pangan. Tahun 2020 menjadi titik awal bagi industri untuk bertahan atau bahkan mengalami kemunduran yang signifikan hingga mengalami

kebangkrutan. Pada tahun 2022 kasus covid-19 mereda dan perekonomian dapat diatasi, industri ini mulai menjadi salah satu tumpuan kembali bagi para pengusaha muda yakni mereka dituntut untuk dapat terus berinovasi dalam mengeluarkan produk.

Meskipun demikian menurut (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2020) industri ini mengalami kenaikan jumlah unit pertahun yakni tahun 2018 sebanyak 97.613 unit, kemudian pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 135.367 unit dan tahun 2020 menjadi 136.744 unit tersebar di Jawa Barat. Ini menjadi salah satu peningkatan yang baik termasuk menurut (Tri, 2017) ada 30 usaha garment yang tercatat dalam data, dan ratusan usaha yang belum terdata.

Berdasarkan produksi di lapangan, industri ini menghasilkan limbah hasil dari proses produksi salah satunya ialah sisa kain menjadi kian disorot yakni menjadi salah satu cerminan iklim dari perilaku budaya konsumtif, Limbah – limbah ini dapat berasal dari tempat produksi maupun dari hasil ditempat pembuangan akhir (TPA) (Nua, 2021). Limbah pakaian merupakan salah satu limbah yang sulit untuk terurai, yakni dalam (Media, 2020) laporan dari Ellen McArthur Foundation mengatakan industri tekstil saat ini masih menggunakan cara usang yaitu dengan model ekonomi linier (buat-gunakan-buang), cara itu menghasilkan timbunan limbah dan polusi dari bisnis busana. Maka dari itu, hal tersebut menjadi ancaman yang besar untuk lingkungan.

Limbah Tekstil di Indonesia Penelitian yang dilakukan YouGov mencatat bahwa 66% masyarakat dewasa di Indonesia membuang sedikitnya satu pakaian mereka dan 25% membuang lebih dari 10 pakaian mereka dalam setahun. Belum lagi, 41% millennial Indonesia menjadi konsumen produk fast fashion terbesar. Tidak heran jika pada tahun 2018 komunitas Zero Waste Indonesia menemukan bahwa limbah tekstil di laut Indonesia jumlahnya lebih banyak dari sampah plastik, yaitu 80% dari total sampah yang dikumpulkan (Conscious, 2021). Menurut data (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2021) Bandung sebagai ibukota di Provinsi Jawa Barat menghasilkan sampah kain / *cloth* sebanyak 82,46 m<sup>3</sup>/hari atau setara dengan 4,75% dari total keseluruhan sampah di Bandung.

Limbah tekstil tersebut tentu tidak hanya datang dari konsumen, tapi juga produsen. Sebagai salah satu industri terbesar, fesyen menyumbang gas emisi dan polusi air terbesar kedua setelah industri minyak dalam produksinya. Nexus3Foundation bahkan mencatat ada 1.000 pabrik garmen yang membuang berbagai bahan kimia beracun dari hasil produksinya ke Sungai Citarum. (Conscious, 2021).

Berdasarkan data yang telah dipaparkan tentunya jumlah yang tidak sedikit ini menjadi salah satu masalah yang perlu segera ditindak lanjuti dengan salah satunya meningkatkan kesadaran atas pihak-pihak terkait terhadap isu lingkungan yang mana dengan menerapkan keberlanjutan rantai pasokan dalam industri tekstil dan pakaian jadi ini perlu diperhatikan. Keberlanjutan rantai pasokan penting digunakan sebab keberlanjutan ini dapat mencakup segala aspek pendukung untuk masa depan. Dalam keberlanjutan rantai pasokan perusahaan dapat menerapkan salah satunya dengan cara pengelolaan yang baik dalam Manajemen Rantai Pasokan Hijau yang didefinisikan sebagai rantai pasokan yang mempertimbangkan dampak lingkungan pada operasinya dan mengambil Tindakan di sepanjang rantai pasokan untuk mematuhi peraturan keselamatan lingkungan dan mengkomunikasikannya kepada pelanggan dan mitra (Mathu, 2019).

Penerapan *Manajemen Rantai Pasokan Hijau* (GSCM) yakni bagaimana cara untuk mengurangi limbah yang dihasilkan serta dampaknya ketika melakukan kegiatan rantai pasokan perusahaan. Kesadaran dari sumber daya manusia sebagai pengelola perusahaan untuk mengadakan sistem manajemen untuk perbaikan lingkungan di masa mendatang sangatlah penting. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian terhadap kinerja perusahaan dari segi aspek Rantai Pasokan Hijau untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menerapkan konsep Hijau sehingga membawa perubahan yang lebih baik pada lingkungan sekitar. Penggunaan konsep Manajemen Rantai Pasokan Hijau merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan oleh perusahaan agar dapat bersaing dan bertahan dengan penerapan strategi dalam mengurangkan biaya, peningkatan kualitas hingga peningkatan produktivitas dengan memerhatikan isu lingkungan sekitar.

Dengan banyaknya industri tekstil dan pakaian jadi yang tersebar di Indonesia salah satu usaha di Jawa Barat lebih tepatnya di Bandung yang terjun dalam industri pakaian jadi ialah *South Legend Inc.* (PT. Legenda Selatan Berkah Salamina). *South Legend Inc.* merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang konveksi Bandung-Indonesia. Perusahaan ini menerima pesanan kaos, jaket, kemeja, almamater, training, sweater, jas hujan dan lain-lain. Selain daripada itu, *South Legend Inc.* membuat produk atas nama brand sendiri yakni terdiri dari banyak katalog produk mulai dari pakaian *outdoor* hingga pakaian casual.



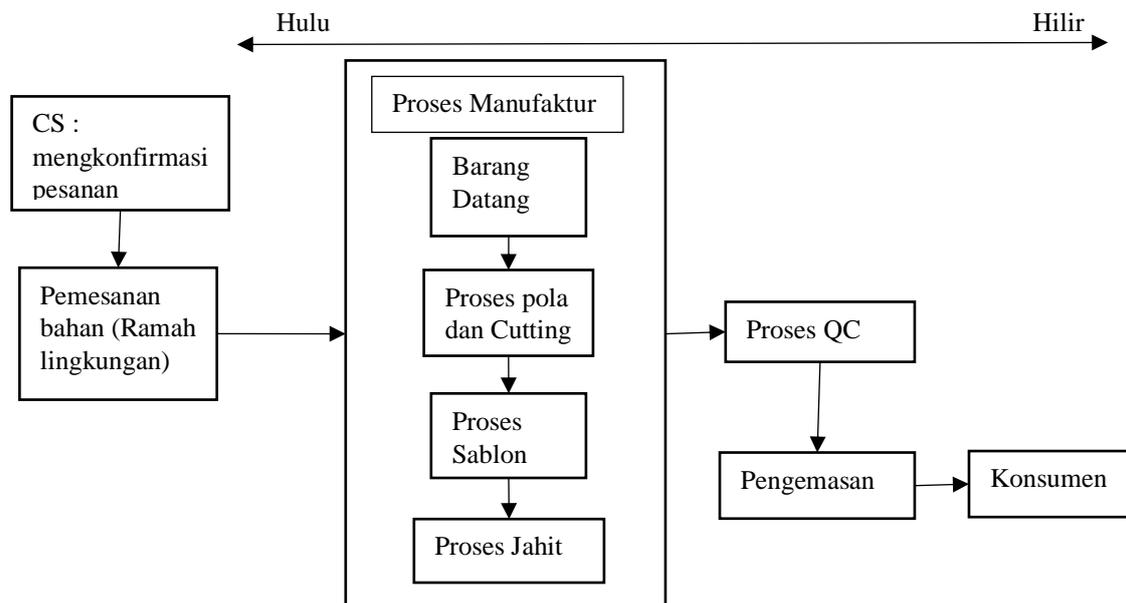
*Gambar 1.2 South Legend Gallery*

*South Legend* mampu berkembang dan bertumbuh di tengah krisis perekonomian akibat covid-19, yakni pada tahun 2022 *South Legend* dipercaya sebagai vendor oleh beberapa perusahaan. Pesanan pakaian semakin dipercaya dan bertambah karena bahan dan pengerjaan yang dipantau secara berkala menjadikan salah satu kelebihannya serta masyarakat yang belum bekerja diikut andilkan dalam perjalanan bisnis mereka. Pertumbuhan perusahaan yang signifikan bertumbuh tentunya tidak mengandalkan satu lini bisnis saja, selain daripada mengandalkan Pre-order, *South Legend* pula mengeluarkan produk terbaru yakni Hijas “Hijaber Jas”.



Gambar 1.3 Finishing Produksi

Berdasarkan 1.3 kita dapat mengetahui barang stok gudang yang masih belum tertata dengan benar diakibatkan oleh masih adanya pembangunan gedung baru untuk pengembangan bisnis. Keadaan yang mulai membaik setelah pandemik menjadi salah satu acuan berkembangnya perusahaan yang terletak di kabupaten bandung ini.



Sumber : Pengumpulan Data

Gambar 1.4 Rantai Pasokan Secara Umum

Berdasarkan hasil survei dan wawancara di lapangan rantai pasokan yang ada di *South legend* berdasarkan gambar 1.4 terdapat 3 tahapan umum, pertama pemesanan bahan, dilanjutkan dengan proses *manufacturing* dan tahap *finishing*.

Berdasarkan hal tersebut *South Legend* masih belum menerapkan pengolahan limbah mandiri, sebab itu limbah selalu diserahkan langsung atau dijual kembali kepada pihak ketiga. Terkait dengan isu lingkungan timbul permasalahan yakni *South Legend* masih belum melakukan keberlangsungan manajemen rantai pasokan dan pelaksanaan kegiatan inventory yang masih belum berjalan dengan efektif dan efisien dikarenakan perusahaan yang mulai diubah sedikit-demi sedikit kearah yang lebih baik lagi dan mulai menerapkan berbagai pembaharuan perusahaan dengan menerapkan berbagai system baru dengan bantuan konsultan pihak ketiga. Meskipun proses green sudah dilakukan pada pengadaan bahan di beberapa produk yang mana bahan tersebut sudah memiliki ciri yakni mudah didaur ulang. Dalam menjaga keberlangsungan rantai pasokan hijau tak cukup hanya dengan pengadaan barang saja yang diperlukan.

Dalam hal ini PT. Legenda Selatan Berkah Salamina (*South Legend Inc.*) dijadikan tempat penelitian mengenai pengukuran kinerja *Manajemen Rantai Pasokan Hijau* diperlukan sebab dalam menjalankan bisnisnya serta dalam proses perusahaan perusahaan harus dapat memiliki target atau pencapaian yang telah atau akan dicapai yang kemudian akan menjadi contoh salah satu penilaian dan tolak ukur untuk pertimbangan strategi dalam mengambil keputusan mendatang.

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan *Balance Scorecard* dengan pembobotan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP), metode *balance scorecard* ini dapat mencakup finansial dan non finansial, yakni mencakup bidang keuangan perusahaan, kinerja seperti kepuasan pelanggan, inovasi produk, dan pertumbuhan dan perkembangan dengan kesesuaian ketercapaian KPI perusahaan, *Balance scorecard* menjadi salah satu metode yang cocok untuk diterapkan dalam kasus ini, selain menghitung kinerja utama dalam perusahaan dengan menggunakan metode ini juga dapat membandingkan serta mengukur kinerja dari *Manajemen Rantai Pasokan Hijau*.

Pembobotan yang digunakan yakni menggunakan metode AHP yang sering juga oleh peneliti lain dijadikan metode untuk pemecahan masalah.

Sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang didapatkan, mengacu pada penelitian terdahulu (Jasti, 2021) menunjukkan keberhasilan pembobotan menggunakan metode *balance scorecard* pada perusahaan yang menghasilkan tiga KPI dengan bobot tertinggi yaitu perspektif financial atribut revenue perusahaan (0,478) serta perspektif customer atribut total biaya rantai pasok (0,392) dan peningkatan kualitas (0,390). Pada penelitian (Rizqiyanti et al., 2016) menyatakan bahwa perhitungan menggunakan metode *balance scorecard* menghasilkan nilai dengan skor 56,25% termasuk dalam kondisi kurang sehat kategori BBB (B++) pada perusahaan furniture. Dan adapun penelitian (Hasan et al., 2016) menyatakan bahwa kelima indikator dari proses GSCM JOB P-PEJ yang memiliki kinerja dibawah kategori “Average” dijadikan sebagai stakeholder requirements yang merupakan dasar dalam melakukan perumusan arah perbaikan.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, perbedaan tersebut terletak pada industri perusahaan yang diteliti yakni perusahaan tekstil dan garment. Juga penelitian ini diharapkan dapat membantu serta memberikan informasi kondisi kinerja perusahaan untuk mengatasi masalah yang mungkin akan terjadi dalam pelaksanaan proses bisnis yang tentunya sejalan dengan tujuan penelitian yakni proses bisnis yang ramah lingkungan dan dapat berpotensi menjadi salah satu *value* dalam persaingan bisnis mendatang.

## 1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran Keberlanjutan Manajemen Rantai Pasokan Hijau di *South Legend Inc.*?
- b. Bagaimana hasil Kinerja Manajemen Rantai Pasokan Hijau di *South Legend Inc.*?
- c. Bagaimana Perencanaan Manajemen Rantai Pasokan Hijau yang sesuai dengan *South Legend Inc.*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui keberlangsungan Manajemen Rantai Pasokan Hijau di *South Legend Inc.*
- b. Untuk mengetahui hasil kinerja Manajemen Rantai Pasokan Hijau di *South Legend Inc.*
- c. Untuk memberikan gambaran perencanaan Manajemen Rantai Pasokan Hijau bagi *South Legend Inc.*

### 1.4. Kegunaan Penelitian

#### **Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk pengembangan proses bisnis serta dalam pelaksanaannya dapat menjadi nilai tambah bagi *South Legend Inc.*

#### **Kegunaan Praktis**

- a. Bagi Penulis  
Kegiatan ini dapat menjadai pengalaman yang berharga yang tentunya dapat meningkatkan serta mengembangkan kemampuan peneliti dalam ilmu pengetahuan serta dapat memberikan gambaran kedepannya dalam menangani isu Manajemen Rantai Pasokan Hijau (GSCM).
- b. Bagi Perusahaan  
Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat berkembang lebih baik, serta penerapan Manajemen Rantai Pasokan Hijau (GSCM) dapat diterapkan dengan baik sehingga kedepannya gscm ini dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan.
- c. Bagi Peneliti Lanjutan  
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah literatur dalam bidang yang berkaitan dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

### **1.5. Batasan Masalah Dan Asumsi**

Batasan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan ialah data 2020 untuk keuangan, dan untuk kegiatan lainnya menggunakan data terbaru 2022
2. Usulan perbaikan tidak sampai pada tahap implementasi pada perusahaan.
3. Adanya batasan dalam memperoleh data dalam perusahaan.

Asumsi dalam penelitian ini adalah :

1. Kegiatan produksi dan distribusi tidak mengalami perubahan selama penelitian berlangsung.
2. Kegiatan rantai pasokan tidak berubah selama penelitian berlangsung.
3. Beberapa nilai diasumsikan dengan kalkulasi data yang diberikan perusahaan

